

PEMAHAMAN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA MAHASISWA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI STAI NAHDLATUL ULAMA TASIKMALAYA

Yuyun Nuriyah Muslih¹, Ema Mayasari², Linda Santika³
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Tasikmalaya
yuyunnuriyahmuslih@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terkait peranan kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur terhadap 86 mahasiswa semester II S1 Manajemen Pendidikan Islam STAINU Tasikmalaya tahun akademik 2020/2021, observasi menggunakan partisipatif pasif dan dokumentasi. Hasil kajian menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh mahasiswa ketika bersekolah baik dari pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah maupun dari pengamatan yang dilakukan secara mandiri terhadap kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan perannya memiliki pengaruh dalam pembentukan pemahaman mahasiswa terhadap peran kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Peran kepala sekolah memiliki posisi yang strategis dalam memajukan dan menentukan arah keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan dan pengetahuan yang memadai terkait peran dan tugas kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling serta kerjasama dari berbagai stake holder baik dari lembaga pemerintah maupun masyarakat. Disamping itu perguruan tinggi utamanya dosen juga memiliki andil besar untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui diselenggarakannya perkuliahan pada mata kuliah bimbingan dan konseling di jurusan manajemen pendidikan islam.

Kata Kunci:

Pemahaman, Peran, Kepala Sekolah, layanan bimbingan dan konseling

Abstract

The purpose of this research was conducted to find out students' understanding regarding the role of the principal in guidance and counseling services in schools, so to achieve this goal a qualitative descriptive method was carried out through data collection with semi-structured interviews with 86 2nd semester students of S1 Islamic Education Management STAINU Tasikmalaya in academic 2020/2021, observation using passive participles and documentation. The results of the study stated that the experience gained by students when attending school, both from guidance and counseling services carried out in schools and from observations made independently of the performance of the principal in carrying out his duties and roles, influence the formation of students' understanding of the role of the principal in guidance and counseling services. counseling. The role school principal has a strategic position in advancing and determining the direction of the success of guidance and counseling services so that in its implementation it requires adequate skills and

knowledge regarding the role and duties of the principal in guidance and counseling services as well as cooperation from various stakeholders from both government agencies and the community. Besides that, higher education institutions, especially lecturers, also have a big contribution to increasing student understanding through holding lectures in guidance and counseling courses in the Islamic education management department.

Keywords:

Understanding; Role; Headmaster; Guidance and counseling services

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Keberadaannya menjadi sangat penting, karena bakat, keahlian dan kepribadian seseorang akan terbentuk melalui pendidikan. Sekolah sebagai bagian dari pendidikan pun memiliki peranan yang cukup signifikan untuk melahirkan manusia yang berkualitas serta berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depeertemen Agama RI 2006).

Pada dasarnya tujuan pendidikan tersebut akan terwujud jika dalam pelaksanaannya dilaksanakan melalui pendidikan yang bermutu, efektif dan ideal, salah satunya yaitu dengan cara mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama yang terdiri dari bidang administrative dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler dan bidang bimbingan dan konseling (kartadinata 2008). Sejalan dengan pernyataan tersebut, kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling di anggap sebagai kekuatan ketiga setelah kekuatan manajemen/kepemimpinan dan pembelajaran. Kekuatan manajemen dan kepemimpinan berkaitan dengan keberhasilan bidang manajemen dan supervise. Adapaun kekuatan pembelajaran berkaitan era dengan tugas pembelajaran dan pencapaian kurikulum maka kekuatan yang ketiga berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan sejenis lainnya yang berupaya dalam membantu peserta didik mendapatkan kesejahteraannya (Dahlan 2014).

Dalam kondisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrative dan kepemimpinan dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik saja, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian dan diri lainnya. Dari pernyataan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk diberikan di sekolah-sekolah, sehingga demikian tidaklah bisa dipungkiri keberhasilan dari layanan yang dilaksanakan tidaklah terlepas dari adanya peranan penting yang dimainkan oleh pemimpinnya atau kepala sekolah. Hal demikian, dikarenakan sistem pendidikan yang baik tercipta ketika sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang kompeten dan kreatif, juga mereka yang mampu membina hubungan yang baik dengan guru-guru di sekolah tersebut. Selain itu guru-guru dengan kepribadian dan kompetensi yang sesuai akan mendukung terciptanya

suasana belajar yang baik dan mendorong siswanya untuk aktif berprestasi dan menjadikan mereka pribadi yang baik (Ramdani, Amrullah, and Tae 2019).

Sejalan dengan kepentingan tersebut maka Perguruan Tinggi sebagai pencetak calon manajerial sekolah (kepala sekolah) harus dapat memfasilitasi pengetahuan tersebut melalui diselenggarakannya perkuliahan di program studi kependidikan atau manajemen pendidikan. Begitupun halnya dengan STAINU Tasikmalaya sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi swasta di kota Tasikmalaya memberi fasilitasi pembelajaran kepada calon manajerial sekolah melalui mata kuliah bimbingan dan konseling dan mata kuliah manajemen pendidikan lainnya.

Berkenaan dengan pemahaman mahasiswa tentang peran/tugas kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diawali dengan diadakannya wawancara semi terstruktur untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang peran/tugas dari kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada pengalamannya selama di sekolah baik pada tingkat dasar, menengah pertama maupun menengah atas. Wawancara dilakukan terhadap 86 mahasiswa semester 2 pada prodi Manajemen Pendidikan Islam di STAINU. Dari mahasiswa tersebut diperoleh informasi bahwa 17% mahasiswa memahami guru BK sebagai Guru Piket, 17% memahami Guru BK sebagai Pemberi Nasehat, 19% memahami guru BK sebagai Penghukum siswa yang bermasalah/ nakal, 35% memahami guru BK sebagai guru piket, pemberi nasehat dan penghukum, adapun 12% tidak mengetahui peran dan tugas guru BK. Adapun informasi tentang kepala sekolah mengatakan semua mahasiswa menyepakati bahwa manajerial sekolah harus ada di setiap sekolah, namun demikian dalam penggalian informasi terkait tugas kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, hanya diperoleh informasi bahwa tugas dari kepala sekolah dalam pelayanan BK adalah sebatas pemberian surat tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Tentunya kondisi tersebut berbanding terbalik dengan peranan kepala sekolah yang seharusnya. Kepala sekolah bukan hanya berperan dalam kegiatan administrasi saja, namun kurikulum (akademik) dan mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling, seperti: menyediakan dana, sarana, sumber daya manusia (tenaga konselor yang profesional) (Willis 2010).

Kemudian jika ditinjau dari kurikulum yang digunakan pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STAINU Tasikmalaya bahwa lulusan program studi Manajemen Pendidikan Islam memiliki profil kelulusan sebagai tenaga kependidikan profesional, pengelola lembaga pendidikan formal, edupreneur, dan asisten peneliti pada bidang manajemen pendidikan islam. Meninjau dari informasi tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukannya kajian mendalam terkait fenomena yang melatarbelakangi munculnya pemahaman tersebut. Sehingga demikian tujuan dari kajian penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman mahasiswa manajemen pendidikan islam terhadap peran dari kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2017). Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur terhadap 86 mahasiswa S1 Manajemen Pendidikan Islam STAINU Tasikmalaya tahun akademik 2020/2021, observasi menggunakan partisipatif pasif dan dokumentasi. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan/ memaparkan temuan penelitian terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang didasarkan pada pengalamannya selama bersekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Peranan kepala sekolah dalam pendidikan

Beberapa pertanyaan tentang keberadaan dan urgensi kepala sekolah diberikan terhadap 86 mahasiswa dengan hasil perolehan data bahwa mahasiswa menyepakati terkait pentingnya keberadaan kepala sekolah. Kepentingan tersebut ini diperkuat dengan pernyataan bahwa Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan (Amka 2021). Tujuan pendidikan yang dimaksud sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depeertemen Agama RI 2006). Sistem pendidikan yang baik dapat tercipta ketika sekolahnya dipimpin oleh kepala sekolah yang kompeten dan kreatif, juga mereka yang mampu membina hubungan yang baik dengan guru-guru di sekolah tersebut. Selain itu guru-guru dengan kepribadian dan kompetensi yang sesuai akan mendukung terciptanya suasana belajar yang baik dan mendorong siswanya untuk aktif berprestasi dan menjadikan mereka pribadi yang baik (Ramdani, Amrullah, and Tae 2019).

Menurut Amka (2021), tentunya untuk menciptakan kondisi tersebut, kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya perlu memainkan peranan tertentu diantaranya:

- a. Kepala Sekolah sebagai Supervisor. Dalam menjalankan peranannya kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. supervisi dilakukan sebagai aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu tercapai dengan maksimal.
- b. Kepala Sekolah sebagai *Leader*. dalam menjalankan peranannya kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Tentunya untuk dapat

melakukan tugasnya tersebut seorang *leader* harus memiliki kemampuan khusus yang meliputi:

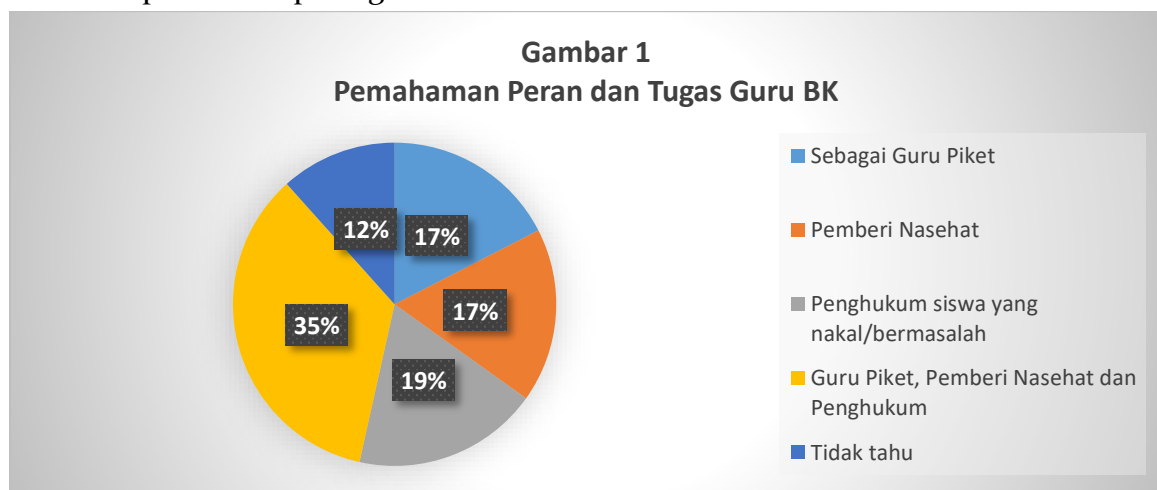
- 1) Kemampuan membangun visi, misi, dan strategi lembaga
- 2) Menjadi *innovator*, yaitu sebagai orang yang terus-menerus membangun dan mengembangkan berbagai inovasi untuk memajukan lembaga pendidikan. kemampuan ini dapat dilihat dari cara-cara seperti: melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta *adaptable* dan *fleksible*. Disamping itu kemampuan *innovator* yang dimiliki kepala sekolah dapat berfungsi dalam melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik) dan kebijakan terkini di bidang pendidikan.
- 3) Menjadi motivator yang mampu membangun motivasi kerja yang baik bagi seluruh guru, karyawan, dan berbagai pihak yang terlibat di sekolah. Sehingga memungkinkan dapat meningkatkan produktifitas organisasi dan efisiensi kerja. Motivasi menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah organisasi kerja, kepentingan tersebut dikarenakan sebagai berikut:
 - a) Para tenaga kependidikan umumnya akan bekerja lebih giat jika kegiatan yang dilakukan menarik, dan menyenangkan.
 - b) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja. Para tenaga kependidikan juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
 - c) Para tenaga kependidikan harus selalu diberi tahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
 - d) Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun demikian dalam waktu tertentu terkadang hukuman juga diperlukan.
 - e) Usaha untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman,
 - f) Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah, dapat memberikan petunjuk tentang adanya perhatian lebih kepala sekolah terhadap organisasi kerja.
- 4) Memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi, menangani konflik, dan membangun iklim kerja yang positif di lingkungan lembaga pendidikan.
- 5) Memiliki kemampuan dalam melakukan proses pengambilan keputusan, dan bisa melakukan proses delegasi wewenang secara baik.

2. Peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan Konseling adalah suatu layanan bantuan bagi peserta didik di sekolah. Kegiatan tersebut dengan harapan dapat memberikan dampak yang positif terhadap siswa yaitu dapat lebih memahami dirinya, lingkungannya, serta tugas-tugas pada setiap fase perkembangannya, sehingga mereka mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri, membuat keputusan, menentukan tujuan serta bertindak wajar sesuai tuntutan dan norma yang berlaku (Nurihsan 2009). Dalam dunia pendidikan keberadaan bimbingan dan konseling sangat penting utamanya dalam meningkatkan mutu pendidikan bahkan layanan ini disinyalir sebagai bagian

integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah melalui pembekalan dan pengenalan potensi peserta didik sehingga diharapkan akan dapat mempersiapkan peserta didik yang sesuai dengan tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi di masyarakat (Lase 2018).

Namun demikian, sayangnya pemahaman akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah masing kurang, utamanya pada mahasiswa non bimbingan dan konseling. Kondisi tersebut diperoleh berdasarkan hasil data wawancara terhadap 86 mahasiswa manajemen pendidikan islam yang menyatakan bahwa 17% mahasiswa memahami guru BK sebagai Guru Piket, 17% memahami Guru BK sebagai Pemberi Nasehat, 19% memahami guru BK sebagai Penghukum siswa yang bermasalah/ nakal, 35% memahami guru BK sebagai guru piket, pemberi nasehat dan penghukum, adapun 12% tidak mengetahui peran dan tugas guru BK. Secara visual kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Pada dasarnya, kesalahpahaman yang terjadi sebagaimana tertuang pada gambar di atas sudah terjadi sejak lama. Pada pendapat terdahulu dikemukakan tentang adanya lima belas kesalahpahaman dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu 1) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, 2) menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, 3) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya pada menangani masalah-masalah yang bersifat insidental, 4) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, 5) Bimbingan dan Konseling melayani “Orang Sakit” dan/atau “Kurang/tidak normal”, 6) pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama saja, 7) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan, 8) petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai polisi sekolah, 9) Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, 10) Bimbingan dan Konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain, 11) konselor harus aktif sedangkan yang lain harus pasif, 12) menganggap pekerjaan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, 13) menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, 14) memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada gangguan instrumentasi, 15) menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat (Jauhari and Wardati 2011).

Adanya berbagai kesalahpahaman yang terjadi menjadikan kehadiran dan posisi bimbingan dan konseling belum dapat menunjukkan eksistensinya sebagai layanan pendidikan yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari adanya kondisi tersebut maka diperlukan adanya

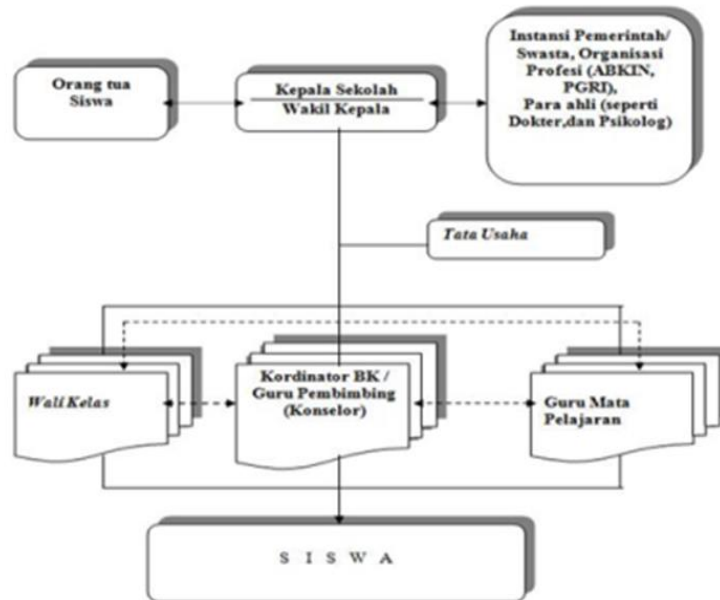
perbaikan pemahaman yang benar terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling diantara cara yang dapat dilakukan yaitu:

1. Guru BK harus mempunyai visi masa depan untuk perubahan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Visi baru yang dimiliki focus pada hal-hal sebagai berikut (1) fokus akademis/ prestasi murid, (2) membangun berdasarkan kekuatan/ potensi yang dimiliki murid, (3) konselor sebagai pemimpin, perencana, dan pengembang program, (4) berfokus pada konseling akademi, pembelajaran dan prestasi, serta mendukung kesuksesan murid, (5) konseling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, (6) layanan konseling berfokus pada misi dan identifikasi peran, (7) menggunakan data untuk mempengaruhi perubahan, (8) pemberi saran untuk keterlibatan dalam persiapan yang tepat untuk semua, (9) membuat tim dan berkolaborasi dengan semua pendidik di sekolah dalam memecahkan masalah yang menyangkut seluruh sekolah dan komunitas, (10) konselor sebagai pendorong perubahan, khususnya untuk persamaan pendidikan bagi semua murid, (11) terlibat dengan murid, orang tua, profesional pendidik, komunitas, badan-badan komunitas, (12) penyalur layanan bagi orang tua dan murid dari sumberdaya/ badan-badan komunitas serta (13) sumber daya sistem sekolah dan (14) juara dalam menciptakan jalur untuk semua murid guna mencapai cita-citanya yang tinggi. Dengan adanya visi baru yang dimiliki Guru BK diyakini mampu memperkuat eksistensi pelayanan bimbingan dan konseling yang profesional dan bermartabat serta menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah (Ardimen 2018).
2. Guru BK perlu menjalankan beberapa peran, diantaranya: (1) Berusaha mendekati diri kepada siswa untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa. (2) Bersikap ramah kepada siswa. (3) Memberikan reward atau penghargaan terhadap siswa yang berani menghubungi Guru BK dan bagi siswa yang telah berbuat baik serta tidak melanggar peraturan sekolah (Gita and Perianto 2020).

Akan tetapi cara-cara yang dapat ditempuh tersebut, tidaklah mudah perlu adanya dukungan sistem dari berbagai kalangan. Pada penelitian terdahulu dikemukakan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan untuk mengubah pemahaman keliru terkait pelayanan Bimbingan dan Konseling, diantara faktor pendukung yang dimaksud yaitu: (1) adanya dukungan dari kepala sekolah, yaitu Guru BK dalam pelaksanaan setiap layanan BK haruslah mendapatkan ijin dari kepala sekolah terlebih dahulu. (2) adanya kesadaran dari diri siswa sendiri mengenai BK, sehingga memunculkan inisiatif dari siswa sendiri untuk menghubungi Guru BK bahkan mendatangi ruang BK tanpa dipanggil terlebih dahulu. Adapun faktor penghambat dalam mengubah pemahaman layanan Bimbingan dan Konseling yaitu (1) kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap peran Guru BK, yaitu guru mata pelajaran terkadang mengancam siswa-siswa yang melanggar peraturan untuk memanggil Guru BK ketika sedang belajar di dalam kelas. Hal ini tentunya menyebabkan siswa menjadi beranggapan bahwa Guru BK itu adalah guru yang suka menghukum siswa. (2) kurangnya pengalaman dari Guru BK dalam menangani siswa yang bermasalah, yaitu guru yang baru pertama kali mengajar atau dapat disebut sebagai fresh graduate biasanya kurang berpengalaman dalam menangani siswa (Gita and Perianto 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka jelaslah peranan seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah sangat penting untuk membantu keberlangsungan dan memberikan pemahaman yang tepat tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Namun demikian berkaitan dengan peranan kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa mahasiswa manajemen pendidikan islam masih belum sepenuhnya memahami tentang peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, dari data mahasiswa hanya mengetahui tugas kepala sekolah pada pemberian surat tugas bagi guru BK untuk menjalankan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa saja. Padahal jika ditinjau dari pelaksanaannya pelayanan bimbingan dan konseling merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dua kekuatan penting yang ada dalam pendidikan yaitu kepemimpinan/ administratif dan juga pembelajaran.

Kekuatan manajemen dan kepemimpinan berkaitan erat dengan keberhasilan dalam bidang manajemen dan supervise. Kekuatan pembelajaran berkaitan erat dengan tugas pembelajaran dan pencapaian kurikulum. Adapun kekuatan yang ketiga yaitu layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan sejenis lainnya yang berupaya dalam membantu peserta didik mendapatkan kesejahteraannya (Dahlan 2014). Bahkan pada pendapat lain, bimbingan dan konseling dipahami sebagai usaha bersama (*teamwork*), bimbingan bukan hanya tugas atau tanggungjawab konselor, namun juga menjadi tugas guru-guru (tutor) dan kepala sekolah/madrasah dengan menyesuaikan tugas dan peran masing-masing (ABKIN 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka secara visual *teamwork* dalam pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di sekolah (SMP/Mts. SMA/MA/SMK)

Dari ilustrasi gambar diatas secara terperinci tugas dari kepala sekolah menurut Salahudin, (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan serta bimbingan dan konseling di sekolah. Koordinasi menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan. Inti koordinasi adalah komunikasi, tanpa adanya komunikasi maka kegiatan pendidikanpun akan terhambat. Secara eksplisit menurut Wijayanti (2008), ada beberapa manfaat dari koordinasi diantaranya:
- 1) Dapat menciptakan keseimbangan tugas maupun hak antara setiap bagian dalam organisasi maupun antara setiap anggota dalam bagian tersebut
 - 2) Mengingatkan kepada setiap anggota bahwa mereka bekerja untu tujuan bersama, sehingga tujuan-tujuan individu yang bertentangan dengan tujuan bersama dapat dihilangkan. Dalam hal ini tujuan dari layanan bimbingan dan konseling memiliki kesejalanan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya menjadi sebuah keharusan bagi setiap guru dan warga sekolah untuk meyakini tujuan dari pendidikan tersebut.
 - 3) Menciptakan efisiensi yang tinggi. Pekerjaan yang terkoordinasikan akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dibanding yang tanpa koordinasi.
 - 4) Menciptakan suasana kerja yang rukun, damai dan menyenangkan, yang disebabkan karena adanya satu pemahaman, saling menghargai dan memiliki kesadaran yang sama atas kepentingan dan tujuan bersama.
- b. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam menjalankan peranannya kepala sekolah memiliki peranan yang cukup penting dalam menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana dalam kegiatan bimbingan dan konseling, karena tidak dapat dipungkiri sarana dan prasarana yang memadai dan menujung menjadi bagian penting yang dibutuhkan oleh Guru BK guna membantu dalam kelancaran proses layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan yang direncanakan (Sukardi 2008). Sarana dan prasarana yang mendukung pelayanan bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keberhasilan dari tujuan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan (Depertemen Pendidikan Nasional 2008). Dalam pendapat lain Sarana, prasarana bimbingan dan konseling merupakan suatu perlengkapan dalam menunjang aktivitas kegiatan bimbingan dan konseling (Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman 2021).

Dikutip dalam Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang mengacu Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111 (Kemendikbud 2014), secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diklasifikasikan menjadi empat bagian diantaranya:

- 1) Ruang bimbingan dan konseling, terdiri dari ruang kerja sekaligus ruang konseling individual, konseling kelompok, ruang tamu, ruang bimbingan individu dan bimbingan kelompok, serta ruang data.
 - 2) Instrumen pengumpulan data, terdiri dari instrumen pengumpulan data test (test intelegensi, test bakat, test minat, test kepribadian, dan test perkembangan), instrumen pengumpulan data non-test (data observasi, catatan anekdot, catatan berkala, daftar cek, skala penilaian, otobiografi, sosiometri, dll) dan alat penyimpan data. Dalam hal ini sarana yang dibutuhkan haruslah tepat dan tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan instrument dan penyimpanan disebabkan sarana yang tidak memadai.
 - 3) Kelengkapan penunjang teknis, terdiri dari alat tulis menulis, belanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, belanko konferensi kasus, agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan, modul bimbingan, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran peserta didik, leger bimbingan dan konseling, buku realisasi kegiatan bimbingan dan konseling, bahan-bahan informasi, pengembangan keterampilan hidup, prangkat elektronik, format pelaksanaan layanan, dan format evaluasi. Dalam pendapat lain kelengkapan penunjang dapat berupa alat-alat atau media yang digunakan untuk keperluan layanan bimbingan seperti buku pa-ket bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir), rekaman tape recorder, video, slide dan sebagainya (Sukardi 2008).
 - 4) Dokumen program yaitu kelengkapan satuan kerja bimbingan konseling yang terdiri dari: buku program tahunan, buku program semesteran, buku program bulanan, dan buku program harian.
- c. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah.
- d. Melakukan supervise terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Dalam pelaksanaannya supervise menggunakan teknik individual/perorangan, seperti: kunjungan kelas, observasi kelas dan wawancara perseorangan. Teknik tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan terencana, dengan tujuan untuk membantu guru BK dalam meningkatkan kinerjanya (Prasetia 2021).

Menurut (Amka 2021), dalam menjalankan tugasnya sebagai supervise, kepala sekolah menjalankan tugas-tugasnya sebagai berikut:

- 1) Merancang, mengarahkan, dan mengkoordinir semua aktivitas, agar sekolah berjalan dengan baik menuju tercapainya tujuan sekolah termasuk di dalamnya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling
- 2) Membimbing para guru agar menunaikan tugasnya dengan penuh semangat dan kegembiraan
- 3) Membimbing para murid untuk belajar rajin, tertib dan giat,
- 4) Menjaga suasana baik dalam sekolah, antar guru, antar murid, antar pegawai, antar kelas, sehingga tercapai suasana kekeluargaan,
- 5) Melaksanakan hubungan baik ke dalam dan keluar, dan
- 6) Menjaga adanya koordinasi antara seksi-seksi dalam organisasi sekolah dan sebagainya.

- e. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggungjawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing
- f. Membuat surat tugas pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling setiap awal catur wulan
- g. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas.
- h. Mengadakan kerjasama dengan instansi lain, seperti; perusahaan, industry, dinas kesehatan, kepolisian, Depag, psikolog, dokter dan lain-lain.

Di era saat ini, tidak dapat dipungkiri kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri sangatlah diperlukan. Hal demikian, dikarenakan mengingat perkembangan teknologi yang terjadi di dunia usaha dan dunia industri sangat pesat sehingga sekolah bisa jauh tertinggal jika tidak menjalin kerjasama dengan usaha dan industri. Di sisi lain, sebab pihak sekolah juga tidak mungkin menyediakan semua peralatan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri dalam proses pembelajaran di sekolah. Kerjasama yang terjalin tentunya memiliki tujuan yaitu untuk mempercepat waktu pada penyesuaian bagi lulusan dalam memasuki dunia kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu sekolah dan memberikan pengalaman kerja yang menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya industri yang berorientasi pada mutu, nilai-nilai ekonomis, dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif (Rohim, Syahrul, and Erdiyanti 2020).

Selain itu, menurut Willis (2010), jika mengingat penting dan luasnya manfaat dan tujuan layanan bimbingan dan konseling maka tidaklah dapat dipungkiri bahwa peranan kepala sekolah dan guru sangatlah penting. Secara garis besar peranan kepala sekolah dapat termanipulasikan dalam mengkoordinir keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administratif dan kurikulum (akademik). Sehingga demikian keberhasilan yang akan dicapai dalam layanan yang diberikan sangat ditentukan oleh keprofesionalan dan kepedulian kepala sekolah seperti: melengkapi dan menyediakan dana, sarana dan tenaga profesional dibidang bimbingan dan konseling. Dalam pendapat lain dari Partowisastro, Antika dan Abu Bakar (Yulmi et al. 2017) menyatakan bahwa tugas dari kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling diantaranya: (1) membuat rencana/program sekolah secara menyeluruh, (2) Mendelegasikan tanggung jawab tertentu dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (3) Mengawasi pelaksanaan program, (4) Melengkapi dan menyediakan kebutuhan fasilitas bimbingan dan penyuluhan, (5) mempertanggungjawabkan program tersebut baik ke dalam (sekolah) maupun keluar (masyarakat), (6) Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga diluar sekolah dalam rangka kerjasama pelaksanaan bimbingan, (10) Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatankegiatan lainnya.

Menelaah dari uraian diatas, pada dasarnya peranan yang dijalankan oleh kepala sekolah utamanya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tiada lain adalah untuk

memberikan kontribusi dalam memajukan sekolah. Dan tentunya keberhasilan yang diharapkan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai. Namun demikian kepala sekolah disamping harus memiliki kemampuan dalam memimpin, diperlukan juga pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terkait tata kelola dan tata laksana dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pemahaman yang kurang baik dalam bimbingan dan konseling dapat menyebabkan kurangnya peranan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan (Putranti, Fithroni, and Kusumaningtias 2021).

Jika ditinjau secara parkteknya layanan bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan mandiri namun usaha bersama (*teamwork*). sehingga peranan seluruh warga sekolah termasuk pemerintah, masyarakat, guru, keluarga/orangtua, teman dan pendukung lainnya sangatlah diperlukan. Disamping itu, komitmen berbagai pihak bagi dari Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), pihak sekolah, maupun pemerintah sangat dibutuhkan dalam penyiapan calon kepala sekolah, pembinaan dan pengembangan bagi kepala sekolah, maupun penerapan model pengembangan profesionalitas yang sesuai dengan kebutuhan tersebut (Putranti, Fithroni, and Kusumaningtias 2021).

Proses terjadinya pemahaman mahasiswa terhadap peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Berdasarkan kajian pada sub judul sebelumnya maka diperoleh informasi bahwa pemahaman mahasiswa terhadap peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling dipandang masih kurang memadai, sehingga menyebabkan banyaknya kesalahpahaman yang didapatkan mahasiswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kesalahpahaman muncul tidak datang begitu saja namun hadir sebagai persepsi yang diyakini karena adanya pengalaman yang menyertainya. Sebagaimana (Walgito 2002) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa manajemen pendidikan tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun diakibatkan oleh adanya pengalaman yang didapatkan dalam menerima layanan bimbingan dan konseling dan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari hasil mengamati peran/tugas kepala sekolah ketika masih sekolah atau menjadi siswa. Hal tersebut perlu untuk ditanggapi mengingat berdasarkan hasil observasi terhadap kurikulum yang digunakan pada program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di STAINU Tasikmalaya bahwa lulusan program studi Manajemen Pendidikan Islam memiliki profil lulusan salah satunya sebagai tenaga kependidikan profesional dan pengelola lembaga pendidikan formal. Dalam hal ini lulusan MPI dididik untuk menjadi seorang calon manajerial sekolah. Tentunya sebagai calon pemimpin, sudah seyogyanya mahasiswa memiliki pengetahuan tentang ragam pola kepemimpinan yang dapat digunakan sehingga dapat berpengaruh dan menentukan kemajuan layanan bimbingan dan konseling pada sekolah yang akan di pimpinnya kelak.

Pengetahuan yang didapatkan dari bangku kuliah tentunya akan menjadi pengalaman berarti bagi mahasiswa sehingga diharapkan akan membentuk suatu pemahaman yang positif terhadap berbagai konsep teori yang akan dibutuhkan mahasiswa ketika lulus atau terjun di masyarakat. berkaitan dengan kajian maka salah satu upaya yang dapat diberikan adalah melalui diselenggarakannya pembelajaran mata kuliah bimbingan dan konseling pada jurusan pendidikan khususnya manajemen pendidikan islam.

Pemberian pembelajaran pada lembaga pendidikan pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik (Prihatin 2014). Disamping itu, dosen sebagai pengajar juga memiliki peranan penting sebagai aktor utama atau teladan dalam pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa yang dilakukan melalui kegiatan mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi (Azhari and Alaren 2017). Berdasarkan hal tersebut maka tugas utama dosen adalah menciptakan lingkungan atau kondisi pembelajaran yang menunjang terjadinya perubahan dan pembentukan kompetensi mahasiswa terhadap peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya.

Kesimpulan

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki peranan penting utamanya dalam memfasilitasi kemajuan dan perkembangan peserta didik. Salah satu layanan khusus yang mendukung tugas tersebut adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. sehingga demikian peranan utama kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengkoordinir segala sesuatu yang dapat mengarahkan kepada keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling, dengan cara: (1) melengkapi dan menyediakan dana, sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling, (2) menjadi supervisor, (3) mengkoordinir dan memberikan kemudahan terhadap segala kegiatan sekolah yang berhubungan dengan layanan bimbingan dan konseling, (4) mengadakan kerjasama dengan mitra yang dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik, (5) menyediakan tenaga professional dibidang bimbingan dan konseling.

Peranan yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa manajemen pendidikan, hal tersebut disebabkan oleh adanya pengalaman yang didapatkan mahasiswa dari pelayanan bimbingan dan konseling dan hasil mengamati peran/tugas kepala sekolah ketika masih sekolah atau menjadi siswa. Sehingga demikian diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan pemahamannya terkait perannya dalam layanan BK dan mampu mengaplikasikannya secara tepat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Harapan tersebut dapat tercapai dengan dibangunnya komitmen yang kuat dari berbagai stake holder baik dari Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), pihak sekolah, maupun pemerintah.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan dan pencetak calon manajerial sekolah, dipandang perlu memfasilitasi mahasiswa melalui pembelajaran mata kuliah bimbingan dan konseling. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk

meningkatkan pemahamannya terhadap peran kepala sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling serta dapat menambah pengetahuan dan kompetensi yang mempunyai untuk menjadi calon kepala sekolah yang professional.

Referensi:

- ABKIN. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: FIP UPI Bandung.
- Amka. 2021. *Buku Ajar Manajemen Dan Administrasi Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. <https://b-ok.asia/book/17982535/04355b>.
- Ardimen, Ardimen. 2018. "Visi Baru Konselor Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah." *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 4 (1): 22–29. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2733>.
- Azhari, Devi Syukri, and Alaren Alaren. 2017. "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pelangi* 9 (2): 88–97. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1856>.
- Dahlan, Syarifuddin. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Konsep Dasar Dan Landasan Pelayanan)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. "Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal." Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depeertemen Agama RI. 2006. "Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan." Jakarta: 2Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depeertemen Agama RI.
- Gita, Katrina Nur, and Eko Perianto. 2020. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa SMP Di Yogyakarta Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5 (3): 140–45.
- Jauhari, Mohammad, and Wardati. 2011. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- kartadinata, S. 2008. *Kompilasi Konseling Lintas Budaya*. Bandung: Pascasarjana UPI Bandung.
- Kemendikbud. 2014. "Pedoman Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah." Jakarta: Kemdikbud.
- Lase, Berkat Persada. 2018. "Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan." *Jurnal Warta*, no. 58.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prasetia, Muhammad Eka. 2021. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5 (2): 165–74. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266>.
- Prihatin, Eka. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Putranti, Dwi, Fajar Fithroni, and Dhela Kusumaningtias. 2021. "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3 (2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>.
- Ramdani, Zulmi, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae. 2019. "Pentingnya Kolaborasi Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas." *Mediapsi* 5 (1): 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>.
- Rohim, Muhammad, Syahrul, and Erdiyanti. 2020. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menjalin

- Kemitraan Kerja Di SMK Negeri 2 Konawe Selatan.” *Dirasah* 1 (1): 44-71.
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/dirasah>.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. 2021. “Peran Penting Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling Di Sekolah.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 2 (1): 60-66.
<https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/223>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, Irene Diana Sari. 2008. *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yulmi, Dira, Chasia Era Efni, Syifa Ulfah, Rifaty Nizhomy, Amalia Dinung, and Hasnah Krimah. 2017. “Kerjasama Personil Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2 (2): 1-5. <https://doi.org/10.29210/3003213000>.

